

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1980: 160). Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah masyarakat transisi yang sedang beranjak dari keadaan yang tradisional menuju kepada kondisi yang lebih modern. Dan segala kejadian yang muncul dalam kehidupan masyarakat selalu berkaitan dengan remaja, termasuk tingkah laku remaja.

Remaja sebagai generasi yang akan mengisi berbagai posisi dalam masyarakat di masa yang akan datang, dan juga yang akan meneruskan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara di masa depan. Dalam usia remaja dan seterusnya seseorang sudah mampu berpikir abstrak dan hipotesis. Pada tahap ini remaja bisa memperkirakan apa yang mungkin terjadi. Pada masa remaja inilah seseorang dikatakan dapat berpikir secara rasional. Seperti diungkapkan oleh Rousseau dalam empat tahapan perkembangan individu dimana usia 12-15 tahun merupakan masa bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan untuk coba-coba. Umur 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja dan puncak perkembangan emosi, terjadi perubahan

dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan orang lain dan harga diri serta bangkitnya dorongan seks (Sarwono, 2004: 23).

Semua tindakan remaja dalam masyarakat dapat diterangkan sebagai reaksi terhadap tuntutan atau tekanan dari lingkungannya. Tuntutan dari perkembangan zaman yang mengikuti arus globalisasi serta remaja yang cenderung selalu berpikir rasional, salah satunya membawa pengaruh terhadap gaya hidup remaja yang pada umumnya mulai meninggalkan nilai-nilai tradisional karena dianggap kuno dan tidak rasional. Terlebih lagi dengan adanya internet, remaja sekarang ini bisa mendapatkan berbagai informasi dari mana saja, termasuk informasi dari luar negeri. Pengaruh dari informasi yang didupakannya tersebut akan mempengaruhi pola fikir remaja dan akan mempengaruhi sikapnya terhadap budaya tradisional. Sebagian besar remaja menganggap bahwa budaya tradisional adalah kuno dan ketinggalan zaman. Dilihat dari sikap, banyak remaja yang tingkah lakunya tidak kenal sopan santun dan cenderung cuek, sebagian besar dari mereka tidak ada rasa peduli terhadap lingkungan.

Meskipun arus globalisasi gaya hidup remaja yang pada umumnya cenderung cuek, tetapi sebagai makhluk sosial remaja selalu berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial di sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap remaja. Lingkungan sosial yang menentang nilai-nilai tradisional akan berpengaruh negatif terhadap sikap pelestarian budaya tradisional.

Di lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai tradisional terkadang mampu membuat remaja yang harusnya rasional menjadi tidak rasional. Di lingkungan seperti itu pelestarian tradisi bersifat memaksa, tradisi pun sudah diwariskan oleh orang tua bahkan sejak sebelum anak menginjak usia remaja. Terlebih lagi ketika tradisi yang diwariskan berupa mitos-mitos yang berhubungan dengan dunia mistis terutama yang sering ditemui dalam kebudayaan Jawa. Dalam mitos-mitos sakral, nilai-nilai dilukiskan bukan sebagai pilihan manusia yang bersifat subyektif melainkan sebagai kondisi-kondisi yang dipaksakan atas kehidupan yang tersirat dalam dunia dengan sebuah struktur tertentu (Geertz, 1992: 57).

Sejak jaman purba orang Jawa telah memiliki pandangan hidup yang mempercayai hal yang ghaib, dalam arti meyakini adanya kekuatan rahasia yang kasat mata dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia di dunia ini (Herusatoto, 2008: 70). Hal tersebut dapat dilihat dalam mitos-mitos yang masih saja melekat dalam pribadi orang Jawa baik orang tua, remaja atau bahkan anak-anak hingga sekarang.

Mitos dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang, terutama dalam tindakan simbolis sehari-hari orang Jawa. Sebagai contoh dalam tindakan simbolis dalam religi yang dipengaruhi oleh mitos seperti pemberian sesaji atau *sesajen* bagi *sing mbahureksa*, yang artinya *si mbahe* atau *dahnyang* yang berdiam di pohon-pohon beringin atau pohon-pohon besar yang telah berumur tua, di sendang atau tempat mata air, di kuburan-kuburan tua dari tokoh yang terkenal pada masa lampau, atau

tempat-tempat lainnya yang dianggap keramat dan mengandung kekuatan ghaib atau *angker* dan *wingit* atau berbahaya. Maksud dari sesajen adalah agar makhluk halus yang berdiam di tempat tersebut agar jangan mengganggu keselamatan, ketentraman, dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan, atau sebaliknya juga untuk meminta berkah dan perlindungan agar menolong menjauhkan dan menghindarkan gangguan dari makhluk halus lainnya yang diutus oleh seseorang untuk mengganggu keluarganya (Herusatoto, 2008: 156).

Pemberian sesajen di tempat-tempat keramat merupakan mitos yang hingga kini masih saja dipercaya oleh masyarakat Jawa, dan meskipun para remaja tidak secara langsung ikut melaksanakan ritual sesajen tersebut, namun mereka juga tidak mengingkari bahkan mengakui kebenaran adanya mitos tersebut. Lingkungan sosial yang mendukung pelestarian nilai-nilai tradisi berupa mitos dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa dapat mempengaruhi konstruksi pengetahuan remaja terutama yang tumbuh dalam daerah yang masih memiliki ikatan tradisi dan kepercayaan yang kuat. Kondisi lingkungan sosial yang seperti ini terjadi pada remaja di Desa Sumberjo, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri yang hingga kini masih mempercayai adanya mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* adalah mitos yang melarang seorang laki-laki dan perempuan yang rumahnya berbeda letak antara timur sungai dan barat sungai untuk menikah. Larangan menikah bagi laki-laki dan perempuan di dalam kebudayaan Jawa sudah ada sejak jaman

dahulu yang termasuk dalam sistem tindakan simbolis dalam tradisi orang Jawa. Sistem hukum yang ada pada mitos-mitos dalam perkawinan juga yang menentukan bahwa dua orang laki-laki dan perempuan boleh atau tidak boleh menikah. Mitos pernikahan yang dilarang dalam kebudayaan Jawa antara lain jika mereka saudara kandung, sekandung laki-laki, apabila pihak laki-laki lebih muda menurut ibunya daripada pihak wanita. Ada juga perkawinan lain yang tidak dilarang seperti *ngarang wulu* atau *wayuh*. Perkawinan *ngarang wulu* adalah suatu perkawinan seorang duda dengan seorang wanita salah satu adik dari almarhum istrinya. Adapun *wayuh* adalah suatu perkawinan lebih dari satu orang istri (Koentjaraningrat, 1976: 330-331).

Mitos-mitos pernikahan dalam budaya Jawa memiliki sanksi sosial yang tegas, larangannya pun bersifat memaksa meskipun tidak tertulis dan biasanya tetap dijaga untuk menghindari musibah yang akan didapati ketika pantangannya diabaikan. Salah satunya dalam mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* di Desa Sumberjo, mitos yang dipercayai oleh masyarakat ketika seorang laki-laki dan perempuan yang rumahnya berbeda letak antara timur sungai dan barat sungai menikah maka dari salah satu pihak keluarga akan mendapatkan musibah. Mitosnya pun beragam, musibah dapat berupa ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga, datangnya penyakit, atau bahkan berujung pada kematian.

Masyarakat meyakini kebenaran mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dengan melihat dan membuktikannya dengan menghubungkan setiap kejadian musibah yang mereka alami atau mereka lihat di sekitar

mereka dengan mitos tersebut. Karena dalam kepercayaan dan praktik religius termasuk dalam mitos, pandangan hidup suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal dijelaskan dengan melukiskannya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan pandangan dunia itu. Sementara itu, pandangan dunia dijelaskan secara emosional dan meyakinkan dengan menjelaskannya sebagai sebuah gambaran tentang permasalahan aktual yang khususnya ditata baik untuk menyelesaikan cara hidup seperti itu. Disatu pihak, hal itu mengobjektivisasikan pilihan-pilihan moral dan estetis dengan menggambarkannya sebagai kondisi-kondisi hidup yang dipaksakan dan yang implisit (mutlak) dalam suatu dunia dengan struktur tertentu, sebagai akal sehat belaka yang memberi bentuk tetap pada kenyataan. Di lain pihak, hal itu mendukung kepercayaan-kepercayaan tentang susunan dunia yang diakui ini dengan membangkitkan dan merasakan secara mendalam sentimen-sentimen moral dan estetis sebagai bukti eksperiensial untuk kebenaran pandangan hidup dan pandangan dunia itu (Geertz, 1992:4). Artinya ketika di dalam masyarakat pantangan dari suatu mitos telah dilanggar, maka setiap kejadian-kejadian yang terutama berupa musibah yang dialami oleh orang yang bersangkutan akan selalu dikaitkan dengan mitos, yang tujuannya adalah untuk membuktikan kebenaran bahwa mitos tersebut memang benar-benar terjadi.

Kejadian yang sedang terjadi berupa musibah yang dialami oleh orang lain digunakan sebagai pembuktian kebenaran ketika mitos dilanggar maka seperti itulah akibatnya. Dan terkadang meskipun mitos yang dihubungkan

dengan kejadian yang sedang terjadi berbeda dengan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, namun masyarakat meyakini ketika terjadi perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* maka hasilnya akan sama, musibah seperti yang sedang terjadi itu akan bisa menimpa mereka. Seperti yang diungkapkan Clifford Geertz, bahwa simbol-simbol religius merumuskan sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dan sebuah metafisika khusus atau mutlak, dan dengan melakukan itu mereka akan mendukung masing-masing dengan otoritas yang dipimpin dari yang lain (Geertz, 1992:4). Karena di Sumberjo sendiri larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* memang belum pernah terjadi, sehingga masyarakat melihat mitos lain yang sudah pernah terjadi pada masyarakat sebagai pembanding untuk mendukung kepercayaan terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Ketakutan terhadap musibah yang akan didapat membuat larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* telah mempengaruhi kesadaran masyarakat kemudian pernikahan antara seorang laki-laki dan perempuan yang letak rumahnya berada di timur sungai dan barat sungai menjadi sesuatu yang diharamkan bagi masyarakat Sumberjo. Kesadaran selalu intensional, ia selalu terarah kepada obyek. Bagaimana kita tidak akan dapat memahami apa yang dianggap sebagai semacam substratum (dasar) dari kesadaran itu sendiri, melainkan hanya kesadaran tentang sesuatu. Baik obyek kesadaran itu dialami sebagai sesuatu yang termasuk dalam dunia fisik, lahiriah atau dipahami sebagai unsur suatu kenyataan subyektif batiniah (Berger, 1990:30). Mitos

dalam larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* merupakan obyek kesadaran masyarakat yang menampilkan diri sebagai kenyataan utama yang merupakan kenyataan hidup sehari-hari. Ketegangan kesadaran mencapai tingkat paling tinggi dalam kehidupan sehari-hari, artinya kenyataan utama lah yang dapat mempengaruhi kesadaran dengan cara yang paling massif, mendesak, dan mendalam. Tidak mungkin untuk mengabaikannya, bahkan sulit untuk melemahkan kehadirannya yang memaksa (Berger, 1990: 31).

Karakteristik mitos yang memaksa dan kepercayaan yang masih kuat terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* di tengah seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali remaja, membuat larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* menjadi suatu tradisi yang melekat menjadi bagian dari masyarakat Sumberjo. Padahal jika dilihat dari sisi remaja, mereka semua adalah remaja yang berpendidikan, mereka juga mengenal teknologi dengan baik sehingga akses informasi dan pergaulan sangat luas terbuka bagi mereka, mereka pun juga tidak seperti remaja tradisional yang bekerja sebagai petani atau meneruskan dan mengikuti jejak orang tua, bisa dibilang mereka adalah remaja mandiri yang telah bekerja di luar daerah memiliki peluang untuk mengenal kebudayaan dan tradisi lain yang berbeda.

Mereka adalah remaja yang modern dengan pergaulan yang luas, terbuka menerima berbagai masukan dari lingkungan luar. Dengan kata lain mereka pun mengetahui dengan pasti bahwa larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tidak berlaku di beberapa daerah lain, larangan menikah bagi pernikahan seorang laki-laki dan perempuan yang letak rumahnya berada di

timur sungai dan barat sungai pun tidak diatur dalam undang-undang pernikahan atau bahkan tidak dilarang oleh agama mana pun. Akan tetapi kenyataannya semua itu tidak membuat mereka begitu saja mengabaikan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, mereka tetap menghindari pantangannya dan tetap mempercayainya. Karena itu, generasi muda Sumberjo sebenarnya merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji karena merekalah sebagai generasi penerus, mereka adalah subyek sekaligus obyek dari pewarisan nilai dalam mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Perubahan pandangan, pengetahuan, sikap, tingkah laku pada diri mereka akan berdampak besar pada eksistensi dan kepercayaan kepada mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Oleh karena itu, penulis mencoba mengkaji dan meneliti secara mendalam tentang masalah tersebut dalam penulisan skripsi dengan judul “Konstruksi Pengetahuan Remaja tentang Mitos Larangan Perkawinan *Etan Kali* dan *Kulon Kali* di Desa Sumberjo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri”.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Mengapa mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* masih tetap dipercaya hingga sekarang?
- b. Bagaimana proses sosialisasi pewarisan nilai dalam mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dari orang tua terhadap remaja?
- c. Bagaimana konstruksi pengetahuan remaja tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan mengapa mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* masih tetap dipercaya hingga sekarang.
- b. Mendeskripsikan proses sosialisasi pewarisan nilai dalam mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* dari orang tua terhadap remaja.
- c. Mendeskripsikan konstruksi pengetahuan remaja tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

1.4 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori

Kajian pustaka dibutuhkan untuk meninjau penelitian terdahulu yang terkait dengan mitos larangan perkawinan sebagai tema besar dalam penelitian ini. Dengan melihat celah penelitian terdahulu, maka penulis dapat melengkapinya dari penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis mencari gambaran mengenai mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* di Desa Sumberjo dengan meninjau kajian pustaka yang ada.

Kajian pustaka yang pertama diambil dari penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muzakki Zakaria (2009) dengan judul “Mitos *Tiba Rampas* dalam Pernikahan Jawa (Studi Kasus di Dusun Sembung, Desa Cengkok, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk)”. Di dalam penelitiannya, Muzakki Zakaria membahas tentang perkawinan secara adat yang merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi. Nilai-nilai luhur ini diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi seterusnya. Sekalipun kemajuan teknologi sudah demikian pesatnya namun

dalam memenuhi kebutuhannya, manusia masih harus menggunakan ilmu *perhitungan* yang merupakan (mitos) dan warisan para leluhur bangsanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sedangkan sumber data diperoleh dari sumber data primer atau langsung dari sumber pertama dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari kepustakaan untuk melengkapi data primer. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan interview, sedangkan analisis datanya menggunakan kualitatif yang lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan induktif.

Hasil penelitiannya adalah pertama, mitos *Tiba Rampas* adalah mitos *petangan* atau *pitungan* (perhitungan) dari *weton* atau *neptu* (hari lahir) seseorang sebelum melakukan peminangan atau perkawinan, yang dalam kepercayaan Jawa mempunyai nilai masing-masing, ketika dijumlahkan dari *neptu* keduanya kemudian dikurangi 3 dan begitu seterusnya sampai menemukan hasil akhir nol atau kosong. Kedua, sebagian masyarakat Sembung termasuk di dalamnya, tokoh masyarakat dan tokoh agama masih mempergunakan atau mempertahankan. Keberadaan masyarakat yang masih meyakini kebenaran mitos inilah yang membuat mitos ini masih mempunyai ruang untuk hidup. Mereka mempercayai bahwa jika pasangan menikah mempunyai *neptu tiba rampas* maka keselamatan dan kesejahteraannya tidak terjamin, akan tetapi proses akulturasi budaya telah mulai melunturkan kepercayaan sebagian masyarakat sehingga keberadaan mitos ini terancam akan hilang di kemudian hari. Kedatangan orang luar atau pendatang yang kurang mengenal mitos ini merupakan tantangan bagi mitos ini untuk

mempertahankan keberlangsungannya. Ketiga, dalam ajaran Islam, melaksanakan sebuah adat adalah hal yang dibolehkan selama praktek adat tersebut tidak bertentangan dengan syari'at. Dalam melaksanakan adat ada beberapa batasan, pertama, perbuatan yang dilakukan logis dan relevan dengan akal sehat. Syarat ini menunjukkan bahwa adat tidak mungkin berkenaan dengan perbuatan maksiat. Kedua, tidak bertentangan dengan ketentuan nash, baik al-Qur'an maupun As-Sunnah. Ketiga, tidak mendatangkan kemadlorotan serta sejalan dengan jiwa dan akal sejahtera.

Kajian pustaka kedua diambil dari tulisan skripsi yang dilakukan oleh Rudi Hermawan (2007) dengan judul "Mitos Nikah *Pancer Wali* (Studi Kasus di Masyarakat Desa Bunguk Kecamatan Parang Kabupaten Magetan)". Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi adanya mitos *pancer wali* dan membahas mengenai pandangan masyarakat Desa Bunguk kecamatan Parang Kabupaten Magetan tentang mitos ini. *Pancer wali* yaitu pernikahan antar kerabat (sepupu) dari keturunan laki-laki. Maksudnya, antara mempelai laki-laki dan mempelai perempuan masih memiliki ikatan kekerabatan dari pihak laki-laki (ayah mempelai laki-laki dan ayah mempelai perempuan, kakak-beradik).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan sosiologis empiris. Dalam pengumpulan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan, penelitian ini menggunakan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat. Hasil penelitiannya adalah faktor-faktor yang mendasari adanya kepercayaan tentang mitos *pancer wali* merupakan

kepercayaan yang diwarisi masyarakat setempat dari para leluhur mereka secara turun temurun sehingga mereka tidak berani melanggarnya, ditakutkan tertimpa musibah. Sedangkan pandangan masyarakat setempat mengenai mitos nikah *pancer wali* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu pertama, golongan yang tidak mempercayai mitos-mitos *pancer wali*. Kedua, golongan yang tidak mempercayai mitos *pancer wali* tetapi melanggarnya, dan terakhir yaitu golongan yang percaya mitos nikah *pancer wali* dan tidak melanggarnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Khasanah (2007) dengan judul “Tradisi Perkawinan *Dandang Sauran Jeneng* (Studi pada Masyarakat Kalibatur, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung)”. Membahas tentang mitos *dandang sauran jeneng* yang merupakan suatu tradisi perkawinan yang memperhatikan asal usul nama dari kedua orang tua laki-laki dan perempuan yang akan melaksanakan perkawinan. Padahal dalam al-Qur’an dan Hadis tidak disinggung, sementara itu masyarakat Kalibatur semua beragama Islam, mereka mempunyai aturan larangan melakukan perkawinan yang tidak diatur dalam Islam.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan *naturalistic paradigm* atau paradigma alamiah yang bersumber pada pandangan fenomenologis dan pendekatan yang digunakan menggunakan deskriptif kualitatif, *field research* sebagai jenisnya dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan diolah melalui tiga tahapan dan dianalisis dengan menggunakan metode

deskriptif analitik sebagai sifat dari penelitian ini. Hasil penelitiannya adalah dalam memandang tradisi *dandang sauran jeneng*, terbagi menjadi dua golongan, yang setuju yaitu dari pihak kaum tradisional (sesepuh desa) dan yang tidak setuju diusung oleh para pemuda desa dengan berbagai alasan yang menjadi dasar dari pendapat mereka. Adapun faktor yang mempengaruhi masyarakat untuk tetap menjalankannya secara umum terdapat dua alasan, yaitu pertama faktor tradisi atau kebiasaan sebagai warisan dari nenek moyang mereka dan kedua, faktor kebersamaan dan kemaslahatan bagi kehidupan berkeluarga. Sedangkan secara khusus juga ada dua faktor yaitu pertama, karena adanya rasa patuh terhadap orang tua atau nenek moyang (para leluhur mereka), yang kedua karena adanya fakta (kejadian).

Secara definitif, tradisi *dandang sauran jeneng* tersebut merupakan adat karena ketika ditinjau dari segi obyeknya masuk pada *al-‘urf al-lafdzi* (adat yang berupa perkataan atau ucapan). Dilihat dari cakupannya masuk pada *al-‘urf al-khash* (adat yang khusus) yaitu kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Sedangkan dilihat dari keabsahannya, maka pada dasarnya tradisi ini bisa dinamakan *al-‘urf alshahih* karena hal tersebut adalah suatu kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan *nash*, tidak menghilangkan kemaslahatan, dan tidak pula membawa madarat.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut di atas, dapat disimpulkan dimana kedudukan penelitian ini diantara penelitian-penelitian tersebut. Dari penelitian yang pertama, Muzakki Zakaria memfokuskan penelitiannya pada

bagaimana munculnya dan apa yang masih bertahan dan yang sudah berubah dari mitos larangan menikah bagi laki-laki dan perempuan dengan nilai *neptu* atau *weton* yang tidak sesuai menurut perhitungan. Kedua, Rudi Hermawan memfokuskan penelitiannya pada pandangan masyarakat tentang larangan menikah bagi laki-laki dan perempuan yang masih memiliki ikatan kekerabatan dari pihak laki-laki (ayah mempelai laki-laki dan ayah mempelai perempuan, kakak-beradik). Ketiga, Siti Nur Khasanah memfokuskan penelitiannya pada pandangan masyarakat dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketaatan mereka pada mitos yang melarang menikah jika nama orang tua laki-laki dan perempuan saling sambung atau tanya jawab, dalam istilah jawa (*ngarep mburi*). Sedangkan fokus penelitian ini adalah konstruksi pengetahuan remaja terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* yang melarang pasangan pengantin rumahnya berbeda letak antara timur sungai dan barat sungai.

Menindak lanjuti dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, maka meskipun tetap memberikan perhatian pada masyarakat, secara umum penelitian ini lebih fokus kepada remaja secara khusus sebagai subyek sekaligus obyek dari mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* terutama pada remaja usia 11-24 tahun yang belum menikah, bukan hanya sekedar fokus pada masyarakat yang bersifat umum seperti yang sudah dilakukan oleh ketiga penelitian terdahulu di atas. Sementara kesamaan antara penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu di atas adalah pada fungsi mitos dalam pernikahan, dimana ketika masyarakat menginginkan kehidupan

keluarganya terjaga dan terhindar dari malapetaka maka mereka harus patuh terhadap mitos tersebut.

1.4.1 Pengertian Remaja

Sarwono (1989:4) mendefinisikan remaja sebagai individu yang telah mengalami perkembangan fisik dan mental dengan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
- b. Kebanyakan masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh baik menurut adat dan agama sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial). Pada usia tersebut ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa.
- c. Batasan usia 24 tahun merupakan batasan maksimum untuk memberi kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih tergantung pada orang lain.

Sedangkan Moonks dalam Haditono (1991: 216) mendefinisikan bahwa anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi tidak termasuk golongan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut, mereka masih termasuk golongan kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempatnya dalam

masyarakat. Pada umumnya mereka masih belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi.

Menurut Gunarso (1991:124) ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa.
- b. Masa remaja merupakan masa peralihan artinya mengalami perubahan dalam kematangan seksualitasnya.
- c. Keberanian yang sering tanpa memperhatikan resiko yang dihadapinya.
- d. Banyak khayalan merupakan ciri khas remaja.
- e. Masa remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosional sehingga kadang-kadang timbul emosi yang memuncak.

Rousseau menyatakan bahwa yang terpenting dalam perkembangan jiwa manusia adalah perkembangan perasaannya, perasaan itu harus dibiarkan berkembang bebas sesuai dengan pembawaan alam (*natural development*) yang berbeda dari satu individu ke individu yang lainnya.

Dia membaginya dalam empat tahapan perkembangan yaitu:

- a. Umur 0-4 atau 5 tahun adalah masa kanak-kanak (*infancy*), tahap ini didominasi oleh perasaan senang (*pleasure*).
- b. Umur 5-12 tahun adalah masa bandel, tahap ini mencerminkan era manusia liar, manusia pengembara dalam evolusi manusia. Perasaan yang dominan dalam periode ini adalah ingin main-main, lari-lari, loncat, dan sebagainya. Kemampuan akal masih kurang.

- c. Umur 12-15 tahun, bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*). Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan untuk coba-coba. Anak dianjurkan belajar tentang alam dan kesenian, tetapi yang penting adalah proses belajarnya, bukan hasilnya, karena dengan begitu anak akan belajar dengan sendirinya.
- d. Umur 15-20 tahun dinamakan masa kesempurnaan remaja dan puncak perkembangan emosi, terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan orang lain dan harga diri serta bangkitnya dorongan seks (Sarwono, 2004:3).

1.4.2 Pengertian Pengetahuan

Notoatmodjo dalam Kusumastuti (2010:6) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*belief*), takhayul (*superstitions*) dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*) (Soekanto, 1990:6). Sedangkan menurut Supriyadi,

pengetahuan adalah suatu sistem gagasan yang berkesesuaian dengan benda-benda dan dihubungkan oleh keyakinan yaitu:

- a. Pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan langsung. Pengetahuan ini dibagi menjadi dua jalan yaitu, diperoleh dengan persepsi ekstern dan persepsi intern. Persepsi ekstern yaitu dapat mengetahui secara langsung suatu benda yang ada didunia ini, hal ini dapat kita lakukan dengan bantuan alat indera kita. Sedangkan persepsi intern disebut juga dengan introspeksi yaitu bahwa secara langsung kita dapat mengetahui keadaan diri kita.
- b. Pengetahuan yang diperoleh dari konklusi, ditarik suatu kesimpulan sehingga pemikiran kita dapat mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui dengan pertolongan materi atau data yang ada. Materi dan data tersebut diperoleh dari pengetahuan dan pengamatan langsung.
- c. Pengetahuan yang diperoleh dari kesaksian dan *authority*. Pengetahuan yang diperoleh dari kesaksian-kesaksian berarti keterangan yang diperoleh dari seseorang yang dapat dipercaya seperti halnya yang diperoleh dari petugas kesehatan. *Authority* yang dimaksud adalah dikehendakinya kepercayaan kekuatan ini dapat dimiliki oleh setiap individu, benda ataupun lembaga. Sehingga pengetahuan yang diperoleh akan lebih akurat (Supriyadi, 1997:1-2).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmojo (2007) dalam Kusumastuti (2010:7) yaitu:

- a. Sosial ekonomi, lingkungan sosial akan mendukung tingginya pengetahuan seseorang sedang ekonomi dikaitkan dengan pendidikan, ekonomi baik tingkat pendidikan akan tinggi sehingga tingkat pengetahuan akan tinggi juga.
- b. Kultur (budaya, agama), budaya sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang karena informasi yang baru akan disaring kira-kira sesuai tidak dengan budaya yang ada dan agama yang dianut.
- c. Pendidikan, semakin tinggi pendidikan maka ia akan mudah menerima hal-hal baru dan mudah menyesuaikan dengan hal yang baru tersebut.
- d. Pengalaman, berkaitan dengan umur dan pendidikan individu bahwa pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan luas sedangkan semakin tua umur seseorang maka pengalaman akan semakin banyak.

Pengetahuan merupakan upaya manusia untuk mengungkapkan dan menyibak tabir yang menutup realitas. Bagi manusia misteri realitas harus terungkap, sebab hanya dengan demikian eksistensi kemanusiaannya menjadi jelas. Manusia dalam mengungkap dan memahami realitas memiliki alat yang dikatakan sebagai modal untuk membangun pengetahuannya. Sadar atau tidak sadar manusia akan selalu menggunakan alat-alat ini ketika mereka mencoba memahami realitas. Alat-alat yang

dibutuhkan manusia untuk membangun atau memahami realitas tersebut antara lain:

a. Indera

Indera dapat dikatakan sebagai pintu gerbang pertama yang mengantarkan manusia berpengetahuan (Zubair, 2002:19). Sebagai pintu gerbang, indera menduduki peran yang sangat penting, walaupun tentu saja sebagaimana peran pintu, kita harus segera memasuki ruang dalam realitas tidak hanya sekedar mengintip dari pintu. Sebagai manusia, kita tidak akan bisa memperoleh pengetahuan yang benar jika hanya mengandalkan indera kita. Seperti halnya di dalam mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, masyarakat tidak akan dapat mengetahui kebenaran mitos tersebut jika hanya melihat dan mendengar mitosnya yang diwariskan oleh orang tua mereka dari mulut ke mulut sejak jaman nenek moyangnya dulu. Karena akan ada banyak versi cerita tentang mitos tersebut, ada yang meyakini kebenarannya dan benar-benar menjauhi pantangannya, dan ada juga yang meragukan kebenarannya bahkan dengan tegas menolak kebenaran dari mitos tersebut.

b. Naluri

Selain indera manusia juga memiliki alat yang bernama naluri. Naluri pada dasarnya merupakan kekuatan untuk mempertahankan hidup dan melangsungkan kehidupan biologis kemakhlukan. Rasa lapar harus dipuaskan dengan makan, rasa dahaga yang harus

diimbangi dengan minum, kebutuhan akan hubungan seksual yang harus dipenuhi dengan pasangan jenis. Semua perasaan itu membuktikan bahwa naluri bekerja dalam rangka menjaga agar hidup jasmani dapat berlangsung dengan sempurna. Naluri akan menghimpun sejumlah energi psikis apabila suatu kebutuhan muncul kemudian naluri akan mendorong individu untuk bertindak ke arah pemenuhan kebutuhan. Pada naluri terdapat empat unsur yaitu sumber, upaya, obyek, dan dorongan. Bagi makhluk biologis seperti tumbuhan dan binatang, naluri menjadi puncak kemampuan untuk hidupnya. Tanpa naluri binatang tidak dapat hidup, karena tugas kodratnya hanya sebatas menjaga kelangsungan hidup biologisnya. Sedangkan manusia sebagai makhluk mulia tidak cukup hidup dengan nalurinya, karena hidupnya bukan sekedar terlempar ke dalam jurang nasib tak bertolak, namun manusia harus menggunakan kekuatan yang lainnya, hidup manusia adalah bertugas mengembangkan bahkan mengubah nasibnya.

c. Rasio

Rasio menjadi kekuatan yang penting bagi hidup manusia karena batas pembeda bagi makhluk tingkat rendah biologis-jasmaniah dengan makhluk manusia. Rasio memiliki kemampuan untuk memahami sebab-musabab kejadian konkret-empirik. Rasio merupakan landasan bagi terbentuknya pengetahuan empirik manusia. Rasio bertugas memahami hukum alam yang dikembangkan menjadi

logika yang secara prinsip menyebutkan bahwa kesimpulan dapat diambil berdasarkan alasan yang kuat.

d. Imajinasi

Imajinasi merupakan kekuatan manusia yang lain yang sering disebut sebagai anugrah alam dan anugrah tuhan. Orang sering meremehkan kekuatan imajinasi ini serta menganggap sebagai pencerminan kemalasan dan bersifat tidak produktif. Tentu saja hal ini sama sekalin keliru, sebab hanya manusia yang memiliki anugrah kemampuan ini, makhluk lain sama sekali tidak memilikinya. Imajinasi awal berupa kemampuan fantasi onerik, yang dapat menghadirkan gambaran dalam benak, sesuatu yang tidak hadir dalam dimensi konkret. Tentu saja kalau manusia berhenti pada fantasi maka dia menjadi tidak produktif. Kalau seseorang sepenuhnya percaya pada khayalannya, maka dia menjadi takhayul dan hidupnya menjadi tidak bermakna. Imajinasi onerik harus tertransendensikan ke dalam tataran estetik, dimana imajinasi dapat hadir dalam komposisi harmoni yang dapat mempengaruhi fantasi estetik individu atau komunitas lain. Imajinasi estetik akan menjadi dorongan bagi meningkatnya imajinasi kreatif, suatu dimensi pemahaman bahwa ilmu pengetahuan bukan semata-mata hasil pengalaman yang diperolehnya melalui pengamatan indera kemudian dianalisis secara rasional, melainkan juga karena daya imajinasinya. Imajinasi kreatif akan meningkat menjadi imajinasi

abstraktif, kemampuan untuk menangkap bahasa simbol, satu dasar penting untuk membangun keberagaman.

e. Hati Nurani

Hati nurani merupakan kemampuan manusiawi lain yang bertugas mengantarkan pemahaman dan membangun kesadaran akan martabat manusia sebagai makhluk spiritual. Hati nurani lah yang menjadi landasan terbangunnya sistem nilai dan norma moralitas. Pada prinsipnya mengukur moralitas keputusan tindakan manusia dapat dilihat dari dua hal penting yaitu pertama, sejauh mana keputusan tindakan manusia tersebut sesuai dengan norma moral yang berlaku dan diyakini kebenarannya dan sejauh mana keputusan tindakan tersebut disetujui atau tidak disetujui oleh hati nuraninya. Tentu saja hati nurani, sebagaimana kekuatan manusia yang lain bisa memiliki kepekaan atau sebaliknya tergantung bagaimana manusia mengasahnya.

Alat yang dipakai untuk memahami kebenaran tidak sekedar berupa rasionalitas manusia. Melainkan seluruh potensi kemanusiaan harus secara sungguh-sungguh dioptimalisasikan. Memang rasio merupakan alat penting dan menjadi tanda keteraturan berpikir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan empirik. Namun yang disebut ilmiah bukan hanya yang bersifat rasional melainkan juga yang melibatkan imajinasi dan hati nurani. Sudah mulai nampak kejelasan bahwa kebenaran bukan hanya terbukanya realitas yang dapat dicapai oleh rasio manusia,

sebagaimana yang disangkakan paham modernisme yang dipengaruhi oleh postivism (Zubair, 2002:29).

Pengetahuan manusia diperoleh sesudah tabur yang menutup realitas telah terungkap. Tahapan pengetahuan dapat dimulai dari yang bersifat permukaan dan sederhana sampai dengan pengetahuan ilmiah yang didasarkan atas kaidah-kaidah keilmuan sesuai dengan objek formal (sudut pandang) maupun objek material (bahan kajian) ilmu tertentu. Realitas paling rendah adalah benda-benda yang dapat diserap oleh indera, kendatipun baru dalam taraf permukaan, bersifat materi dan terukur secara kuantitatif, aksi reaksinya terduga dan mata rantai logikanya jelas namun karena tak ada unsur hayati maka pertumbuhan, perkembangan, dan perubahannya tergantung pada campur tangan eksternal. Tahap realitas yang selanjutnya adalah realitas hidup jasmani dan psikis atau kejiwaan yang sudah ada unsur pertumbuhan dan naluri. Kemudian realitas kemanusiaan untuk yang sudah terasa kental unsur spiritualnya. Dan realitas tertinggi adalah realitas trasenden (diluar segala kemampuan manusia, luar biasa, utama) sebagai puncak seluruh realitas.

Alat-alat penangkapan kebenaran manusia secara *das sollen* merupakan landasan bagi terwujudnya tata jenjang ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia. Struktur alat pada gilirannya membawa kita pada pengertian struktur pengetahuan, dimana setiap tingkatan pengetahuan menunjukkan tingkatan kuantitas dan kualitas yang berbeda. Pengetahuan yang didapatkan oleh indera merupakan tingkat yang

terendah dalam membangun pemahaman manusia atas kebenaran karena hanya mampu menangkap sebagian dari keseluruhan kebenaran realitas. Dan pada tingkatan akal-rasional, manusia telah memiliki kemampuan untuk menata pengetahuannya secara lebih teratur dan oleh karena itu lebih jelas dan lengkap. Kualitas kebenaran yang dapat dicapai oleh manusia tidak hanya tergantung pada pengertian pihak subjek terhadap pengetahuan inderawi, pengetahuan naluriah, atau pengetahuan akali, melainkan pemahaman akan struktur realitas bersama, kebenarannya tergantung dari pilihan taraf pengetahuan yang ingin dipahami oleh manusia. Sehingga alat-alat tersebut diibaratkan sebagai kunci pembuka ruang realitas (Zubair, 2002).

1.4.3 Pengertian Mitos

Menurut Susanto (1987: 45) dalam Sani (2005:8), mitos merupakan dasar kehidupan sosial manusia dan kebudayaan yang melatar belakangi masyarakat yang mendukung eksistensinya. Melalui mitos, manusia diharapkan dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian sekitarnya dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Fungsi mitos yang utama adalah menetapkan contoh model bagi tindakan manusia baik dalam upacara-upacara maupun dalam bentuk kegiatan sehari-hari.

Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Mitos terbentuk oleh masyarakat kuno, keberadaan mitos dapat membuat seseorang menjadi patuh terhadap sebuah aturan. Mitos itu memberikan arah kepada kelakuan manusia dan

merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia (Peursen, 2007:37).

Dalam dekade sekarang ini banyak orang yang menganggap mitos sebagai cerita khayal yang tidak ada artinya sama sekali. Mitos hanya dianggap sebagai cerita untuk meninabobokkan anak atau cerita fantastik yang tidak rasional. Akan tetapi sebenarnya harus diakui bahwa mitos dapat mempunyai peranan yang fundamental bagi kehidupan masyarakat. Peranan mitos pun kadang-kadang dapat menentukan atau mengubah nasib seseorang. Seperti dalam mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* yang mitosnya dapat menentukan nasib pernikahan seorang laki-laki dan perempuan yang letak rumahnya berada di timur sungai dan barat sungai.

Mitos merupakan salah satu unsur dalam suatu sistem religi yang menjadi dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia apabila dilihat dari konteks-konteks tertentu. Menurut Eliade (Susanto, 1987:91) dalam Twikromo (2006:22) mitos berarti suatu cerita yang benar dan cerita ini menjadi milik mereka yang paling berharga karena mempunyai suatu yang suci, bermakna, menjadi contoh bagi tindakan manusia, memberi makna, dan nilai pada kehidupan ini. Mitos yang hidup dalam masyarakat bukan merupakan cerita khayal atau rekaan tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya.

Meskipun mitos dianggap sebagai hal-hal yang tidak logis, imajinasi mistis selalu melibatkan tindakan percaya. Mitos dan agama

primitif tidak sepenuhnya kacau, tidak kehilangan segi penalaran, namun koherensinya tergantung lebih pada kesatuan perasaan dan bukannya pada aturan-aturan logika sehingga sekelompok orang tertentu yang memiliki kepercayaan terhadap kebenaran mitos tersebut tetap menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak.

Menurut Cassirer dalam Sani (2005:9) mite atau mitos yang hidup dalam suatu masyarakat bukan merupakan cerita khayalan atau rekaan tetapi oleh masyarakat pendukungnya dianggap benar-benar terjadi dan berguna bagi kehidupannya. Suatu teori tentang mitos sejak awal sudah sarat dengan kesulitan. Sifat dan hakikat mitos memang nonteoritis. Mitos menampik dan menolak kategori-kategori dasar dalam pemikiran manusia. Logika mitos tidak dapat disesuaikan dengan konsepsi manusia mengenai kebenaran empiris dan kebenaran ilmiah.

Mitos dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal tersebut dapat dilihat dalam tindakan simbolis sehari-hari orang Jawa. Bentuk-bentuk tindakan simbolis orang Jawa terbagi dalam tiga macam tindakan simbolis yaitu tindakan simbolis dalam religius, tindakan simbolis dalam tradisinya, dan tindakan simbolis dalam keseniannya.

1.4.4 Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal (Thoha, 1996: 61). Menurut Purwadaminta (1999: 677)

nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagia kemanusiaan. Sedangkan menurut Isna (2001: 98) nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

1. Menurut Rekeach dan Bank dalam Kartawisastra (1980: 1), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau memiliki dan dipercayai.
2. Menurut Kattsof dalam Maarif (2007: 114), mengartikan nilai sebagai berikut: *pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan tetpai kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti tertelatk pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

3. Menurut Thoha (1996: 61), nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini (Isna, 2001: 98).

Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi

intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma-norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok. Jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok (Kaswardi, 1993: 25).

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama, dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

1.4.5 Konstruksi Realitas

Berger dan Luckman (1990:91), mendefinisikan konstruksi sosial sebagai pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial. Dalam hal ini pemahaman realitas dan pengetahuan dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan. Sedangkan

pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari. Realitas tidak dibentuk secara ilmiah atau diturunkan oleh Tuhan tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Hasilnya adalah wajah plural dari realitas itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tiap individu dalam mengonstruksi realitas.

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak dipublikasikan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Construction of Reality* yang di dalamnya digambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sesuatu bisa terjadi akibat kita berkomunikasi dengan orang lain. Realitas sosial sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi sosial dalam komunikasi tertentu (Tumiyati, 2009:91).

Konstruksi sosial bermula dari filsafat konstruktivisme, yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Suparno dalam Pratiwi (2009:26), ada tiga macam konstruktivisme yaitu:

- a. Konstruktivisme radikal. Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran manusia, mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas ontologis obyektif, namun sebagai sebuah realitas yang dibentuk oleh

pengalaman seseorang. Pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi itu.

- b. Realisme hipotesis. Dalam pandangan realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.
- c. Konstruktivisme biasa, mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas obyek dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri realitas yang dilihatnya itu berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme macam inilah yang disebut oleh Berger dan Luckman dengan konstruksi sosial (Berger dan Luckman, 1990:1).

Tiap orang memiliki *frame of referance* dan *field of experience* yang berbeda-beda sehingga mereka secara bebas memaknai suatu hal dan mengonstruksi realitas yang mereka inginkan berdasarkan kerangka

berpikir masing-masing. Konstruksi realitas yang dihasilkan memiliki dasar tertentu yang menyebabkan mereka meyakini kebenaran dari konstruksi tersebut. Berbagai konstruksi realitas yang dibuat individu menghasilkan konstruksi sosial atas realitas tertentu. Selain itu, konstruksi sosial bersifat dinamis. Di dalamnya terjadi proses dialektis antara realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berkaitan dengan interpretasi dan pemaknaan tiap individu terhadap suatu objek. Hasil dari relasi antara objek dan individu menghasilkan penafsiran yang berbeda-beda berdasarkan ragam latar belakang individu tersebut. Dimensi objektif dari realitas berkaitan dengan faktor-faktor eksternal yang ada di luar objek, seperti norma, aturan, atau stimulan tertentu yang menggerakkan objek.

Berger dan Luckman juga mengatakan bahwa di dalam institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semuanya dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalisasi yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolik yang universal yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya (Berger dan Luckman, 1990:61).

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger menyatakan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk. Aspek-aspek konstruksi sosial tersebut adalah:

- a. Eksternalisasi, yakni usaha untuk pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya.
- b. Obyektivasi, yakni hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktivitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.
- c. Internalisasi, proses ini lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai

gejala realitas di luar kesadarannya sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran (Berger dan Luckman, 1991:154-155).

Proses eksternalisasi diperoleh masyarakat melalui lingkungan bergaul di luar kehidupan keluarga, seperti di tempat menuntut ilmu, di tempat nongkrong dengan teman-teman. Proses eksternalisasi juga dapat melalui media seperti televisi, radio, internet, dan sebagainya. Proses ini memberikan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar lingkungan keluarga atau di luar rumah bersama orang lain.

Proses eksternalisasi dapat terjadi ketika individu tersebut mendapatkan pendidikan formal maupun non formal. Jika di dalam keluarga, individu hanya mendapatkan pendidikan non formal dan proses internalisasi tersebut terkadang hanya berpengaruh ketika individu di tengah-tengah keluarga. Sedangkan proses obyektivasi memberi pengaruh kepada pelaku atau seseorang tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* yang di dalam konstruksi masyarakat tersebut adalah suatu pantangan menikah bagi seorang laki-laki dan perempuan yang letak rumahnya berada di timur sungai dan barat sungai, kemudian pantangan tersebut menjadi pengetahuan yang terkonstruksi di dalam pikiran masyarakat di lingkungannya. Proses tersebut telah mengalami konsensus total di dalam masyarakat, sehingga terbentuklah suatu konsep konstruksi dalam hal ini adalah mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* yang dikonstruksi oleh masyarakat dalam realitas sosial.

Berger menggambarkan kenyataan sosial sebagai suatu proses dimana melalui tindakan-tindakan dan interaksinya manusia menciptakan terus-menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama. Filsafat Berger menekankan bahwa pengetahuan kita mengenai faktor obyektif dalam dunia kenyataan ditentukan (*conditioned*) atau diwarnai oleh lingkungan sosial dimana pengetahuan itu diperoleh, ditransmisikan, atau dipelajari. Dengan kata lain kita tidak pernah menangkap kenyataan kecuali dalam kerangka proses sosial dimana kita terlibat (Johnson, 1988:66).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Metode penelitian adalah pengkajian yang dilakukan dalam mempelajari peraturan-peraturan yang ada dalam sebuah penelitian (Usman, 2008:41). Dalam metode penelitian penentuan lokasi menjadi salah satu hal yang harus dilakukan oleh sang peneliti. Lokasi penelitian harus dilakukan untuk membatasi lingkup wilayah penelitian (Usman, 2008:41). Dengan demikian penentuan lokasi membantu penulis untuk memfokuskan penelitian dalam suatu wilayah.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberjo, Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Desa Sumberjo dipilih berdasarkan keberadaan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* di desa tersebut. Adapun pemilihan terhadap lokasi tersebut karena masyarakat Sumberjo masih percaya terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Desa Sumberjo memiliki infrastruktur yang memadai, baik

jalan beraspal yang halus, listrik dan penerangan, ketersediaan air bersih, dan jaringan komunikasi lengkap baik televisi, handphone, maupun internet. Mobilitas warganya baik, mereka bisa keluar masuk dari desa ke kota dengan lancar baik di siang hari atau tengah malam sekalipun karena kondisi jalan yang baik, pemukiman penduduk di sepanjang jalan yang berdekatan, dan penerangan yang memadai. Masyarakat Sumberjo merupakan bagian dari suku bangsa Jawa atau bisa dikatakan orang Jawa, hanya terdapat satu dua orang warga pendatang karena ikatan pernikahan.

Seperti layaknya desa Jawa umumnya, Sumberjo dikelilingi oleh area persawahan yang cukup luas. Mayoritas penduduknya memiliki lahan persawahan dan mayoritas penduduknya juga bermata pencaharian sebagai petani. Mata pencaharian mereka beragam, ada yang sebagai pegawai kantor, tukang, berdagang, pegawai negeri sipil, dan yang lainnya. Meskipun jauh dari pusat pemerintahan bukan berarti jauh dari pendidikan formal. Masih dalam satu desa terdapat sebuah Sekolah Dasar, berjalan sedikit lebih jauh terdapat sebuah SMP. Sumberjo merupakan desa yang berkembang dan masyarakatnya terutama remaja mereka merupakan remaja modern dengan tingkat pendidikan tinggi dan memiliki pekerjaannya yang tidak monoton mengikuti jejak orang tuanya seperti orang desa pada umumnya.

1.5.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu

fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antar peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010:9).

Terkait dengan usaha untuk memahami konstruksi pengetahuan remaja Desa Sumberjo tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* terdapat beberapa poin penting yang mendasari penggunaan jenis penelitian kualitatif di dalam penelitian ini. Yang pertama adalah *ilmiah*, yang berarti bahwa penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan dapat dipercaya keshahihannya (validitas dan reliabilitasnya), dapat bersifat obyektif maupun subyektif. Poin yang kedua adalah *konteks sosial*, yang berarti bahwa di dalam penelitian kualitatif, fenomena yang diteliti merupakan satu kesatuan antara subyek dengan lingkungan sosialnya. Dalam hal ini mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* merupakan bagian dari masyarakat Desa Sumberjo, konstruksi pengetahuan remaja tentang larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial dimana mereka berada. Tidak mungkin memisahkan antara subyek dengan lingkungan sosialnya karena keduanya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain, yang ketiga adalah *alamiah*, yang berarti bahwa sangat tidak dibenarkan untuk mengubah ataupun memanipulasi latar ataupun konstruksi ranah penelitian. Biarkan ranah penelitian itu bersifat alami apa adanya. Yang keempat adalah *proses interaksi komunikasi* antara peneliti dengan fenomena yang diteliti, hal ini berarti bahwa antara peneliti dengan

subyek yang diteliti maupun lingkungan sosialnya harus terjalin hubungan yang baik juga kondusif.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mengacu pada berbagai cara pengumpulan data, meliputi penelitian lapangan, observasi partisipasi, wawancara mendalam, etnometodologi, dan penelitian etnografi (Chadwick, 1984: 234). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 2008:52). Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan, penulis menggunakan teknik observasi untuk mengetahui lokasi penelitian dan mengamati perilaku para informan. Observasi ini juga dilakukan untuk mendapatkan informasi secara tidak langsung yang terkadang dapat ditangkap dari kehidupan sehari-hari. Penulis melakukan observasi untuk melihat sisi kepercayaan mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* bagi remaja yang tidak terungkap lewat pernyataan lisannya.

Wawancara mendalam (*indepth interviewi*) adalah proses tanya jawab lisan antara secara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan umum sampai khusus (Usman, 2008: 55). Penulis mengajukan pertanyaan langsung kepada informan dengan menggunakan pertanyaan terbuka dan beberapa pertanyaan tertutup yang telah dipersiapkan untuk mendapatkan

jawaban yang tidak meluas. Penulis melakukan tatap muka langsung dengan informan dan melakukan proses interaksi dan komunikasi.

Sesuai dengan metode penelitian ini, maka dalam penelitian ini wawancara dilakukan dari awal saat remaja tersebut diberitahu oleh orang tuanya tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* sampai pada respon mereka terhadap mitos tersebut. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan melihat kehidupan sehari-hari remaja tentang kepercayaan terhadap mitos dari umur 11-24 tahun. Permasalahan tentang kepercayaan, sosialisasi, pengetahuan, dan konstruksi akan menjadi fokus pembahasan yang akan diulas dalam wawancara yang dilakukan dengan para remaja.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan observasi dan wawancara, penulis menemukan beberapa kendala di lapangan. Yang pertama, warga setempat bersikap cenderung tertutup terhadap warga yang baru datang sehingga penulis tidak dapat langsung akrab dengan warga setempat. Kedua, kesibukan para remaja yang harus bersekolah dan ada yang sudah bekerja menyebabkan pertemuan yang dilakukan harus disesuaikan dengan jadwal mereka.

Antisipasi yang dilakukan oleh penulis dalam mengatasi permasalahan adalah dengan memantau keseharian mereka dengan cara berjalan-jalan mengelilingi desa dan menyapa warga desa sehingga dengan begitu warga desa sudah tidak merasa asing dengan penulis dan penulis dapat akrab dengan warga desa tersebut. Penulis juga melakukan

pendekatan dan wawancara kepada informan dengan cara mengajukan pertanyaan terbuka ketika sedang berpapasan di jalan atau sedang duduk di depan rumah mereka.

Teknik pengumpulan data terakhir adalah dokumentasi, dimana teknik pengumpulan data ini tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian (Soehartono, 1995:70). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini menjadi data sekunder untuk menambah data hasil penelitian. Sehingga dengan demikian semakin memperkaya data yang diperoleh.

1.5.4 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive* atau dengan menentukan informan yang ada dari awal. *Purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil informan siapa saja menurut pertimbangan yang sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Soehartono, 1995:63). Dengan demikian, penulis dapat menentukan informan siapa saja yang akan mendukung penelitian ini berdasarkan kriteria yang ditentukan.

Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu informan kunci sebagai informan pokok dan informan tambahan untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Penulis dengan sengaja menyamarkan nama informan yang bersangkutan dan menggunakan inisial untuk semua nama yang akan masuk dalam penelitian ini, dengan tujuan menjaga identitas dan keamanan informan. Informan kunci yang digunakan dalam

penelitian tentang konstruksi pengetahuan remaja tentang mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*, yaitu Sri Astuti, Anggi, Sasa, Rizal, dan Sinta. Pemilihan lima informan ini didasari oleh perbedaan kepercayaan dari masing-masing informan.

Sri Astuti dipilih oleh penulis untuk menjadi informan kunci yang pertama dalam penelitian ini, karena penulis mengetahui dari pernyataan Sri Astuti bahwa dirinya percaya dan pernah melanggar mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*. Tetapi pada akhirnya, Sri Astuti kembali percaya terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tersebut. Pengalaman melanggar mitos yang dilakukan Sri Astuti akan menjadi pembandingan dengan informan remaja yang percaya tetapi tidak melanggar dan yang tidak percaya. Anggi, Sinta, dan Rizal sebagai informan kedua, ketiga dan keempat karena mereka percaya terhadap mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* tetapi tidak melanggarnya. Sedangkan Sasa menjadi informan kelima yang tidak mempercayai adanya mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

Informan tambahan dalam penelitian ini melibatkan sesepuh desa, masyarakat sekitar, dan tokoh agama. Pemilihan informan tambahan untuk sesepuh desa yaitu Pak Jasmin. Sedangkan untuk masyarakat sekitar mengambil tiga sampel yang terdiri dari sekretaris desa, seorang ibu rumah tangga yang percaya terhadap mitos, dan seorang ibu rumah tangga yang tidak percaya mitos. Tokoh-tokoh agama yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini diambil dari tokoh agama Islam. Alasan

dasarnya adalah agama Islam menjadi agama mayoritas bagi para penduduk desa. Informan tambahan ini ditujukan untuk pembandingan dan penilai remaja dari sisi luar mereka.

Berikut disajikan tabel nama informan:

No	Nama	Usia	Keterangan
1	Sri Astuti	23 tahun	Remaja yang percaya mitos
2	Anggi	18 tahun	Remaja yang percaya mitos
3	Sinta	19 tahun	Remaja yang percaya mitos
4	Rizal	14 tahun	Remaja yang percaya mitos
5	Sasa	17 tahun	Remaja yang tidak percaya mitos
6	Jasmin	75 tahun	Sesepuh desa
7	Mu'alim	68 tahun	Tokoh agama Islam
8	Kati	60 tahun	Masyarakat sekitar yang percaya mitos
9	Dewi	48 tahun	Masyarakat sekitar yang tidak percaya mitos
10	Tarmuji	60 tahun	Sekretaris desa

Tabel 1 Daftar Nama Informan
Penelitian

1.5.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2010:109) yang terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap

reduksi data, tahap display data, dan yang terakhir tahap kesimpulan atau konklusi. Keempat model interaktif Miles dan Huberman dapat dijelaskan dalam sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data terjadi disaat peneliti melakukan wawancara, observasi partisipan, disaat membuat catatan lapangan, bahkan disaat peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subyek penelitian. Hasil dari kegiatan itu adalah data yang akan diolah. Sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan, ketika data yang diperoleh telah cukup untuk diproses dan dianalisis, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

2. Reduksi Data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi, dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen.

3. Display Data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpul data dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan display data. Display data adalah mengolah data

setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai dengan tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema dan diakhiri dengan memberikan kode.

4. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancara. Terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan. Yang pertama, menguraikan subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan kutipan verbatim wawancara. Yang kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian. Yang ketiga, membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu BAB I Pendahuluan, BAB II Setting Wilayah, Budaya, dan Kemasyarakatan, BAB III Temuan Data Lapangan, BAB IV Analisis dan Pembahasan serta BAB V Kesimpulan dan Saran.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjabarkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan metode penelitian, bab ini menjelaskan kerangka berpikir dalam penelitian secara menyeluruh.

BAB II SETTING WILAYAH, BUDAYA, DAN KEMASYARAKATAN

Bab ini menjelaskan latar belakang wilayah, budaya dan kemasyarakatan penelitian. Bab ini menguraikan sejarah Desa Sumberjo, letak geografis dan demografi Desa Sumberjo, keadaan ekonomi dan sosial budaya Desa Sumberjo.

BAB III TEMUAN DATA LAPANGAN

Bab ini memaparkan data hasil temuan di lapangan dengan mengambil judul Mitos Larangan Perkawinan *Etan Kali* dan *Kulon Kali* sebagai Kepercayaan Turun Temurun Masyarakat Desa Sumberjo. Deskripsi pembahasan dalam bab ini meliputi: 3.1 sejarah mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* 3.2 pantangan dan akibat jika melanggar larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali* 3.3 proses sosialisasi mitos larangan perkawinan *etan kali* dan *kulon kali*.

BAB IV ANALISI DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini judul yang digunakan adalah Konstruksi Pengetahuan Remaja Terhadap Mitos Larangan Perkawinan *Etan Kali* dan *Kulon Kali*. Bab ini merumuskan dan menyusun temuan data lapangan dengan kerangka berpikir yang telah disusun di bab sebelumnya. Temuan data tersebut kemudian dianalisis dengan konsep dan teori yang digunakan, yaitu teori konstruksi

realitas. Analisis dalam bab ini meliputi proses pembentukan konstruksi pengetahuan remaja, pola konstruksi pengetahuan remaja, faktor pendorong konstruksi pengetahuan remaja, dan nilai adanya konstruksi pengetahuan remaja.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab yang terakhir ini merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian dan rangkuman dari seluruh hasil penelitian. Selain itu, dalam bab ini akan dicantumkan rekomendasi saran terhadap penelitian selanjutnya.